

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keanekaragaman hasil kebudayaan. Keanekaragaman hasil kebudayaan itu bisa dilihat dari wujud hasil kebudayaan seperti nilai - nilai, norma-norma, tindakan dalam hidup bermasyarakat, dan benda-benda hasil karya manusia. Hasil kekayaan kebudayaan yang beranekaragam itu lahir dan terbentuk karena adanya usaha nenek moyang kita pada masa lampau dalam mengatur kehidupan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Menurut pendapat Bastomi Suwaji (1990) salah satu wujud dari hasil kebudayaan nenek moyang pada masa lampau yakni, bentuk senjata tradisional yakni mandau suku Dayak yang berada di pulau Kalimantan Barat. Suku Dayak merupakan suku yang hidup dan menetap di pulau Kalimantan. Suku Dayak ini dianggap sebagai penduduk asli pulau Kalimantan. Bercerita tentang suku Dayak, tidak dapat terpisah dari satu nama yakni mandau suatu senjata tradisional suku Dayak. Dulu mandau hanya dijadikan sebagai salah satu senjata perang untuk melawan musuh. Bagi suku Dayak, sejauh dengan perkembangan jaman, mandau berubah fungsi dan tidak didapati sesakral dahulu. Sekarang mandau yang dapat dijumpai di seluruh wilayah Kalimantan adalah mandau hanya untuk pajangan dari bahan besi biasa, bukan bahan pilihan. Kini mandau digunakan pula untuk memotong rumput di ladang

memotong ikan, cenderamata. Karena mandau cukup berat, alat ini dapat juga berfungsi sebagai kapak untuk menebang pohon dan memabat belukar yang ada di seluruh pelosok Kalimantan.

Mandau suku Dayak ada dua jenis yaitu mandau *hias atau pajangan* yang diukir dan dihiasi dengan motif - motif sengaja dibuat untuk hiasan dan dipajang di dinding, mandau *ambang birang* khusus untuk perang atau pun ritual khusus, mandau yang asli memiliki kekuatan magis ilmu suku Dayak yang diyakini sebagai petunjuk leluhur ada di dalam mandau tersebut ketika dipakai untuk perang senjata ini dapat memberikan kekuatan magis bagi para pemiliknya. Bahkan, mandau ini dipercaya dapat membuat pemiliknya menjadi kebal saat menghadapi musuh. Sementara bagian hulu atau pegangannya terbuat dari bahan kayu ada juga hulu yang terbuat dari tanduk kerbau ataupun tanduk rusa. Biasanya, ukiran berbentuk motif burung Enggang, salah satu jenis burung di Kalimantan menjadi ciri khasnya.

Ukuran panjang mandau mencapai antara 50 sampai 60 cm. Beberapa mata senjata ini dihiasi secara istimewa, terutama pada bagian punggung yang membengkok, kebanyakan dihiasi dengan lubang-lubang kecil, dimana dimasukkan pines atau paku dari kuningan. Gagang yang dibuat dari tanduk rusa adalah lurus dan akhirnya membengkok. Bagian yang lurus dibalut dengan rotan atau logam. Bagian yang membengkok dihiasi dengan ukir – ukiran dan biasanya diberbagai tempat dipasang berkas rambut. Sarung Mandau terdiri

dari dua lapisan dari kayu. Pada beberapa suku Dayak, bagian sarung yang menutup mata senjata dibalut dengan rotan. Mandau makin ke belakang makin tebal. Lapisan – lapisan sarung terdiri dari anyaman, terutama dikenal dengan hiasan kancing – kancing baju yang bagus. Bagian muka yang atas kebanyakan dihiasi dengan ukiran – ukiran, hampir selalu diberi segitiga dari kayu dan di bawah segitiga terdapat lubang, dimana dimasukkan sedikit kulit kambing. Bagian belakang dari sarung terdapat tali rotan untuk dibuat dari kulit kayu untuk menyimpan pisau anak sarung yang dinamakan NYU. Hiasan sarung ada yang istimewa, yaitu dengan manik – manik halus. Tali rotan untuk membawa senjata berbentuk tali bulat tebal, dibalut dengan kain dan terakhir pada berkas rambut diberi manik – manik.

Mandau mempunyai banyak terdapat keunikannya, pada umumnya di wilayah Kalimantan Selatan dan Timur, mandau ditandai dengan mata senjata yang berat, dari atas setebal kurang lebih 11 cm. Karena dibuat dari baja yang keras dan tajam. Pada jaman dahulu, mula – mula mandau termaksud pedang untuk memenggal kepala. Tetapi sekarang digunakan untuk memotong kayu bakar. Banyak waktu digunakan untuk memelihara mandau pada suku – suku bangsa Dayak Kanayan. Pada jaman dahulu banyak pertempuran yang dilakukan oleh suku – suku Dayak. Pertempuran itu dilakukan karena cekcok, tidak mengembalikan utang, hasrat memiliki budak dan untuk memenggal kepala.

Menurut pendapat De Graaff dan D.G Stibbe dalam bukunya berjudul *Encyclopedie Van Nederlandsch Indie* dalam (Amir Martosedono 1987:430) :

Dahulu suku Dayak di Kalimantan sudah biasa mengadakan pemenggalan kepala dengan mandau, kepala kulit dan rambutnya disimpan sebagai milik pribadi, kemudian akan diwariskan kepada anaknya. Pada upacara – upacara diadakan sedikit pidato yang ramah dan diikuti dengan pesta.

Mandau merupakan warisan leluhur yang patut dikembangkan dan dilestarikan pada generasi muda Dayak jangan sampai kerajinan ukiran mandau hilang begitu saja, mandau harus ada yang menjadi penerus pembuatnya. Pembuatan dan memperhatikan tata cara yaitu ukiran, fungsi, serta unsur - unsur yang terkandung di dalamnya. Dalam segi positif, mandau sebagai sovenir memang menjadi media promosi yang secara tidak langsung menjadi aset pariwisata, tetapi pada prakteknya hal tersebut membuat posisi mandau hanya menjadi seni hias belaka dan bukan senjata pusaka yang sangat dikagumi di kalangan masyarakat Dayak. Untuk proses pembuatan mandau membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena besi yang digunakan untuk pembuatan mandau harus terbuat dari baja agar bertahan lama, sekarang proses dalam pembuatan mandau yakni membuat baja lebih keras. Jika dalam proses pencelupan tidak begitu baik, mandau akan menjadi bengkok dan patah. Bilah mandau juga harus diasah sedemikian rupa sehingga tajam. Ketika proses pengukiran memakan waktu yang cukup lama, dan harus diukir dengan rumit ukiran diinginkan maka harganya cukup bervariasi dibanding mandau yang dibuat begitu saja tanpa ada ukiran maka akan lebih murah harganya. Terkait dengan hiasan para perajin mandau membuatnya lebih bervariasi dihiasi

dengan berbagai motif Kalimantan. Bentuk mandau yang panjang selalu ada tanda ukiran baik dalam bentuk tatahan maupun bentuk ukiran biasa ada juga yang, lapisinya dengan emas atau perak dan tembaga dan dihiasi dengan bulu burung Enggang atau rambut manusia.

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia mandau termasuk salah satu senjata tradisional Indonesia. Berbeda dengan parang, mandau memiliki ukiran - ukiran di bagian bilahnya yang tidak tajam. Sering juga dijumpai tambahan lubang-lubang di bilahnya yang ditutup dengan kuningan atau tembaga dengan maksud memperindah bilah mandau. Memproduksi barang-barang kerajinan Dayak untuk dipasarkan jelas merupakan contoh nyata upaya komodifikasi kebudayaan. Benda - benda kerajinan semacam itu secara tradisional dalam acara ritual - ritual yang melambangkan aspek-aspek tertentu dalam kehidupan orang Dayak, tetapi sekarang benda-benda semacam itu sudah menjadi bahan untuk dibisniskan. Menurut banyak warga desa yang menjual barang - barang kerajinan Dayak di perbatasan Malaysia, orang-orang Dayak di sana membeli barang - barang kerajinan tangan, seperti mandau, perisai dan sebagainya untuk menunjukkan mereka sebagai orang Dayak.

Mayoritas warga Dayak mata pencahariannya sehari – hari bekerja di ladang, menoreh karet tetapi mereka juga menghabiskan waktu mereka untuk memproduksi barang-barang kerajinan, seperti topi, gendongan bayi berhias, mandau, perisai, pakaian yang terbuat dari kulit kambing atau domba, pakaian untuk penari, kalung manik-manik, piring-piring kayu berukir, topi-topi dari

bahan daun, dan patung-patung kayu berukir. Produksi benda-benda kerajinan semacam itu berkaitan dengan makin meningkatnya permintaan pasar, baik dari wisatawan lokal dan internasional maupun dari orang-orang Dayak di Malaysia. Jenis-jenis barang kerajinan itu sudah dikenal luas sebagai barang-barang khas Dayak.

Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meletarikan budaya suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan Barat. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul : Makna Simbolis Ukiran Pada Mandau (Senjata Tradisional) Kalimantan Barat

B. Identifikasi Masalah

Ukiran pada mandau ternyata memiliki arti makna simbolis penting oleh suku Dayak, yang tentunya tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan pada kekuatan roh para leluhur dan kekuatan alam. Untuk mengetahui kepercayaan atau keyakinan yang terkandung di balik ukiran mandau perlu ditelusuri dan dipahami pikiran-pikiran masyarakat Dayak yang menyatu dengan kehidupan yang selalu dikaitkan dengan nilai religius dan kekuatan roh, kekuatan alam. Sifat seperti ini sudah diwariskan oleh nenek moyang suku Dayak sejak jaman dahulu.

Menurut pendapat Mohammad Aini adalah kekuatan roh nenek moyang dipercaya oleh masyarakat Dayak mengatur seluruh tatanan kehidupan mereka seperti di bawah ini :

Suku Dayak di Kalimantan Barat mempunyai kepercayaan bahwa setelah mereka meninggal dunia, bahwa jiwa dan raganya akan pergi kesuatu tempat yang sempurna, yang biasa dilihat orang dalam impian.

Walaupun suku Dayak sekarang sudah banyak yang memeluk agama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Islam namun pada umumnya mereka tidak meninggalkan adat kebiasaan nenek moyang mereka yang masih tetap percaya dengan roh.

Tentu semua ini harus disesuaikan dengan pola pikir yang orang Dayak Kalimantan Barat pada umumnya yang menekankan aspek kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat magis dan religius.

Hal ini tidak hanya berdampak positif pada para pemakainya namun masalah yang dapat di identifikasikan dari permasalahan tersebut adalah :

1. Apa makna simbolis ukiran pada mandau ?
2. Apa peranan mandau dalam aspek budaya di Kalimantan Barat ?
3. Apa fungsi mandau dalam aktivitas kehidupan sehari – hari pada masyarakat Dayak di Kalimantan Barat?

C. Pembatasan Masalah

Agar tidak luput sasaran yang ditulis dan dapat memberikan jangkauan pembahasan, maka perlu adanya batasan guna menentukan gambaran yang lebih luas. Dalam penelitian ini banyak masalah yang dapat diangkat dan dikaji, namun karena terbatasnya kemampuan, dan tenaga maka dalam penelitian ini akan membatasi tentang makna simbolis motif ukiran senjata mandau Kalimantan Barat.

Alasan memilih mandau karena merupakan warisan dari nenek moyang suku Dayak yang perlu dilestarikan oleh generasi ke generasi dan berkembang terus hingga sekarang penggunaan mandau tidak hanya untuk ritual oleh masyarakat Dayak namun juga digunakan dalam aktivitas sehari-hari, namun juga yang perlu diketahui makna simbol motif ukiran mandau dan fungsi kegunaan mandau. Agar pengenalan mandau di Kalimantan Barat ini lebih meluas dan agar penafsiran pada mandau sebagai senjata tradisional ini tidak salah.

D. Rumusan Masalah

Mandau merupakan wujud dari hasil kerajinan kebudayaan suku Dayak, khususnya Dayak di Kalimantan Barat. Mempunyai kerajinan ukiran mandau yang sungguh menarik untuk dipahami dan diteliti, karena tetap dijadikan sebagai salah satu senjata tradisional secara turun-temurun di tengah masyarakat yang dinamis dan jaman yang serba modern. Dari pemaparan di atas, maka dirumuskan suatu masalah yaitu: Bagaimana Makna Simbolis

Ukiran Pada Mandau (Senjata Tradisional) Kalimantan Barat ditinjau dari nilai bentuk aspek kepercayaan yang terkandung dalam ukiran mandau tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan untuk mengetahui:

1. Mengetahui ukiran pada mandau suku Dayak di Kalimantan Barat.
2. Mengetahui fungsi mandau dalam aspek kegiatan sehari – hari suku Dayak di Kalimantan Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang “Makna Simbolis Ukiran Pada Mandau (Senjata Tradisional) Kalimantan Barat” ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritik

1. Bagi almamater Universitas Negeri Yogyakarta khususnya program studi pendidikan Seni Kerajinan, penelitian ini dapat memperkaya referensi terutama referensi Seni budaya Indonesia.
2. Bagi para praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang “Makna Simbolis Motif Ukiran Mandau Pada Senjata Tradidional Kalimantan Barat.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi tenaga pengajar (Guru Seni Kerajinan) penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan atau referensi untuk memahami aspek keanekaragaman budaya masing-masing daerah.
2. Bagi para pecinta seni budaya, kiranya penelitian ini bisa menjadi bahan acuan untuk mempelajari berbagai nilai makna simbolis senjata tradisional kebudayaan yang tersebar di Nusantara.
3. Bagi para pemangku kebijakan, terutama kebijakan dalam bidang yang terkait pada pendidikan dan kebudayaan, diharapkan supaya penelitian ini menjadi inspirasi untuk selalu berusaha aktif menjaga kekayaan budaya dan senjata tradisional yang ada di Nusantara.
4. Bagi pemerintah, khususnya pemerintah Propinsi Kalimantan Barat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan mengembangkan dan pelestarian ukiran mandau.